

## **Pelatihan Pembelajaran Interaktif untuk Pelaksana Kelas Persiapan Pernikahan di Kecamatan Sambi Boyolali**

**Kinanthi Estu Linadi<sup>\*1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Promosi Kesehatan; Fakultas Ilmu Kesehatan; Universitas Kusuma Husada Surakarta;  
Jalan Jayawijaya No. 11, Kadipiro, Banjarsari, Surakarta 57136, Indonesia  
e-mail correspondence\*: saestukinan2011@gmail.com

Naskah di terima : 03/04/23

Naskah di revisi : 25/07/23

Naskah di setuju : 03/08/23

### **Abstrak**

Kasus perceraian di Indonesia masih mengalami peningkatan dalam lima tahun terakhir. Pada tahun 2020, BPS mencatat persentase perceraian mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, yaitu 4,7 juta pasangan. Sedangkan menurut data Dirjen Dukcapil, data cerai hidup hingga pertengahan tahun 2021 mencapai 3,97 juta pasangan. Tingginya angka perceraian tersebut disebabkan oleh banyak faktor seperti masalah ekonomi, isu kesetiaan, termasuk ketidaksiapan membina rumah tangga. Sebagian besar calon pengantin di Indonesia menikah tanpa membekali diri dengan pengetahuan yang cukup tentang pernikahan. Kementerian Agama terus berupaya menekan angka perceraian dengan mewajibkan calon pengantin untuk mengikuti kelas persiapan pernikahan sebagai syarat mendaftarkan pernikahan. Di Kecamatan Sambi, kelas persiapan pernikahan dilaksanakan oleh Puskesmas dan KUA. Metode yang selalu digunakan dalam kelas persiapan pernikahan adalah ceramah sehingga peserta cenderung bosan dan kurang bersemangat. Sedangkan, agar tujuan pendidikan kesehatan dapat optimal, diperlukan metode yang dapat melibatkan sebanyak mungkin indera. Untuk itu, perlu dilakukan Pelatihan Metode Pembelajaran Interaktif dengan Kartu Permainan untuk Pelaksana Kelas Persiapan Pernikahan di Kecamatan Sambi Kabupaten Boyolali. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan kemampuan Pelaksana Kelas Persiapan Pernikahan dalam menyampaikan materi di Kelas Persiapan Pernikahan. Setelah mengikuti pelatihan, para pelaksana Kelas Persiapan Pernikahan berkomitmen untuk menerapkan metode pembelajaran interaktif yang telah dipelajari.

**Kata Kunci:** Kelas Persiapan Pernikahan, Pelatihan

### **Abstract**

*Divorce cases in Indonesia are still increasing in the last five years. In 2020, the Central Bureau of Statistics recorded that the percentage of divorces had increased from the previous year, which was 4.7 million couples. Meanwhile, according to data from the Director General of Civil Registration, the number of divorce until mid-2021 reached 3.97 million couples. The high divorce rate is caused by many factors such as economic problems, loyalty issues, including unpreparedness to build a household. Most brides and grooms in Indonesia get married without equipping themselves with sufficient knowledge about marriage. The Ministry of Religion strives to reduce the divorce rate by requiring brides and grooms to take Marriage preparation classes as a condition for registering marriages. In Sambi Sub-District, Marriage preparation classes are held by the Public Health center and Religious Affair Office. The method that is always used in Marriage preparation classes is lecture so that participants tend to*

## Linadi- Pelatihan Pembelajaran Interaktif untuk Pelaksana Kelas Persiapan Pernikahan di Kecamatan Sambi Boyolali-Hlm.53-60

*be bored and less enthusiastic. Meanwhile, in order to optimize the purpose of health education, a method that can involve as many senses as possible is needed. For this reason, it is necessary to conduct Interactive Learning Method Training with Game Cards for Marriage Preparation Class Implementators in Sambi Sub-District, Boyolali. The purpose of activity is to improve the ability of the Marriage Preparation Class Implementators in delivering material. After attending the training, the implementators of the Marriage Preparation Class are committed to applying the interactive learning methods they have learned.*

**Keywords:** *Marriage Preparation Class, Training*

### 1. PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa [1]. Calon pengantin merupakan pasangan laki-laki dan perempuan yang akan segera hidup bersama dalam mahligai rumah tangga dan membentuk keluarga dalam ikatan pernikahan [2]. Kualitas pernikahan turut menentukan kualitas generasi di masa yang akan datang karena kualitas pernikahan memiliki keterkaitan dengan masa prakonsepsi, konsepsi, kehamilan, melahirkan, hingga pola asuh anak. Oleh karena itu, pasangan calon pengantin perlu memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan pra konsepsi, konsepsi, kehamilan, melahirkan, hingga pola asuh anak, termasuk juga tentang manajemen keluarga seperti peran suami-istri dan ayah-ibu, serta penyelesaian konflik dalam keluarga [3].

Pasangan calon pengantin masih minim mempersiapkan diri dengan pengetahuan sebelum memasuki pernikahan sehingga rentan mengalami dampak negatif seperti risiko kekerasan, kekurangan gizi selama hamil, anak stunting, pertengkaran, hingga perceraian. Sejak 2009, Pemerintah telah mewajibkan kelas pranikah untuk pasangan calon pengantin guna meminimalisir dampak negatif tersebut [4], [5]. Setelah mengikuti kelas persiapan pernikahan, calon pengantin mendapat sertifikat yang dapat dilampirkan saat mendaftarkan pernikahan [6]. Kelas persiapan pranikah ini diharapkan mampu menekan angka perceraian, pernikahan dini, hingga menurunkan penyakit stunting pada anak.

Hasil studi pendahuluan menunjukkan kelas persiapan pernikahan dilaksanakan oleh Puskesmas dan KUA Kecamatan Sambi. Metode yang selalu digunakan dalam kelas persiapan pernikahan adalah ceramah sehingga peserta cenderung bosan dan kurang bersemangat. Sedangkan, agar tujuan pendidikan kesehatan

dapat optimal, diperlukan metode yang dapat melibatkan sebanyak mungkin indera.

Mengingat pentingnya kelas persiapan pernikahan untuk membekali calon pengantin dengan pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi, kehidupan rumah tangga, serta pola asuh sehingga diharapkan dapat meminimalisir kekerasan dalam rumah tangga, kekurangan gizi ibu hamil, anak stunting, dan perceraian, diperlukan media dan metode pembelajaran yang variatif dan menarik bagi peserta kelas persiapan pernikahan, dalam hal ini adalah kartu permainan.

Kartu permainan dapat digunakan sebagai media dalam metode permainan dan diskusi sehingga proses pembelajaran dalam kelas persiapan pernikahan dapat berlangsung secara dua arah, berbeda dengan metode ceramah yang selama ini digunakan. Proses pembelajaran dua arah memungkinkan peserta mengungkapkan prior knowledge yang dimiliki dan Pemateri sebagai fasilitator dapat memberikan tanggapan atau klarifikasi terhadap *prior knowledge* yang belum tepat. Proses pembelajaran dua arah melalui permainan dan diskusi juga memungkinkan peserta menggunakan banyak indera sehingga materi yang diberikan dapat diingat lebih lama oleh peserta. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk Pelatihan untuk Pelaksana Kelas Persiapan Pernikahan tentang metode penyampaian materi yang interaktif dengan menggunakan kartu permainan. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan keterampilan para pelaksana kelas persiapan pernikahan dalam menyampaikan materi melalui metode pembelajaran yang interaktif.

### 2. METODE

Pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk Pelatihan untuk Pelaksana Kelas

## Linadi- Pelatihan Pembelajaran Interaktif untuk Pelaksana Kelas Persiapan Pernikahan di Kecamatan Sambi Boyolali-Hlm. 53-60

Persiapan Pernikahan dilakukan dalam tahapan sebagai berikut:

### 1. Observasi Pendahuluan

Di tahap ini, dilakukan analisis situasi dan kebutuhan terkait pelaksanaan kelas persiapan pernikahan di Kecamatan Sambi. Didapatkan informasi bahwa pelaksana kelas persiapan pernikahan adalah bidan desa dan pemegang program kelas persiapan pernikahan dari Puskesmas Sambi serta penyuluh rumah tangga dari KUA Sambi. Oleh karena itu, mereka menjadi target audiens dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Kegiatan kelas persiapan pernikahan dilaksanakan setiap sebulan sekali dan selalu menggunakan metode ceramah serta media berupa *slide power point* dengan materi yang bersumber dari Kementerian Kesehatan dan KUA. Kelas persiapan pernikahan diberikan pada calon pengantin yang telah mendaftar untuk mendapatkan imunisasi TT di Puskesmas. Peserta kelas persiapan pernikahan sekitar 50 orang.

### 2. Perencanaan

Di tahap ini, dilakukan perencanaan waktu dan teknis pelaksanaan, termasuk perizinan dan penentuan tim pelaksana. Pada tahap ini pula dilakukan perencanaan materi dan media apa yang akan digunakan dalam pelatihan.

### 3. Koordinasi dengan Kepala Puskesmas dan KUA Kecamatan Sambi

Di tahap ini, dilakukan pertemuan dengan Kepala Puskesmas Kepala KUA Kecamatan Sambi. Kegiatan ini difokuskan pada pemahaman bahwa kegiatan ini sangat penting dilakukan sebagai upaya peningkatan kapasitas bidan desa Puskesmas dan penyuluh rumah tangga KUA sebagai Pelaksana Kelas Persiapan Pernikahan. Koordinasi juga dilakukan dengan Kepala Puskesmas dan Kepala KUA Kecamatan Sambi untuk menyepakati waktu dan tempat pelatihan.

### 4. Persiapan Media dan Materi

Pada tahap ini dilakukan penyusunan satuan acara pelatihan, serta materi pelatihan. Dilakukan juga pengembangan media yang akan digunakan dalam pelatihan, dalam bentuk kartu permainan dan buku petunjuk penggunaannya.

### 5. Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan di Puskesmas dengan dihadiri 27 peserta yang terdiri dari 10

penyuluh rumah tangga KUA Sambi dan 17 staf Puskesmas Sambi. Pelatihan dilaksanakan dengan metode *role play*, simulasi dan diskusi. Awalnya, Pelatih menjelaskan cara menggunakan kartu permainan sebagai media dalam pembelajaran interaktif. Ada 40 lembar kartu yang dapat digunakan untuk bermain. Kartu terdiri dari pertanyaan dan instruksi yang harus diambil, dibaca, dan dijawab peserta kelas persiapan pernikahan secara bergantian menurut aturan yang telah disepakati dengan peserta (misalnya: peserta bergantian mengambil kartu menurut urutan bulan lahir). Ada jembatan keledai di balik kartu yang diambil peserta untuk memancing calon pengantin yang pasif atau tidak bersedia menjawab pertanyaan. Setelah calon pengantin menjawab pertanyaan atau instruksi dalam kartu, Fasilitator dapat memberikan konfirmasi atau tanggapan.

Setelah menjelaskan, Pelatih memberi contoh melalui *role play*. Pelatih memainkan peran sebagai Fasilitator atau Pelaksana Kelas Persiapan Pernikahan. Sementara peserta pelatihan memainkan peran sebagai calon pengantin peserta kelas persiapan pernikahan. Setelah Pelatih memberi dua kali contoh, peserta diminta melakukan simulasi metode pembelajaran interaktif seperti yang dicontohkan. Ketika satu orang melakukan simulasi sebagai Fasilitator, peserta lain berperan sebagai calon pengantin yang menjawab pertanyaan atau instruksi dalam kartu permainan. Setelah simulasi selesai, peserta dapat mengajukan pertanyaan untuk didiskusikan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Pengembangan Media Pembelajaran

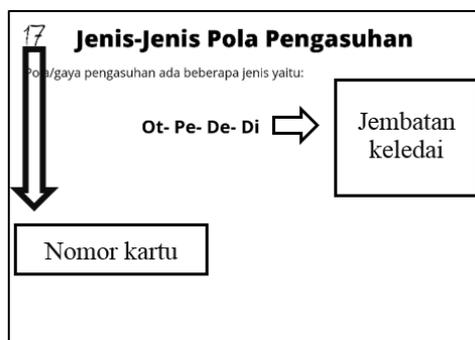
Media pembelajan yang dikembangkan sebagai alat bantu untuk metode pembelajaran interaktif dalam Kelas Persiapan Pernikahan adalah dalam bentuk kartu permainan dan buku petunjuk. Kartu permainan dibagikan untuk dibaca dan dijawab oleh calon pengantin peserta kelas persiapan pernikahan. Sedangkan buku petunjuk digunakan oleh Pelaksana Kelas Persiapan Pernikahan sebagai pedoman memberikan konfirmasi atau tanggapan dari jawaban peserta.

**Linadi- Pelatihan Pembelajaran Interaktif untuk Pelaksana Kelas Persiapan Pernikahan di Kecamatan Sambi Boyolali-Hlm.53-60**

Pengembangan kartu permainan dan buku petunjuk telah melalui penelitian dan rangkaian uji validitas kelayakan oleh ahli materi, ahli media, dan target audiens. Media kartu permainan dan buku petunjuk telah mendapatkan penilaian “sangat layak” direkomendasikan menjadi alat bantu pembelajaran interaktif dalam kelas persiapan pernikahan. Media kartu permainan terdiri dari empat puluh lembar dengan desain bolak-balik, masing-masing kartu memiliki ukuran panjang 6,5 cm dan lebar 9,5 cm. Adapun bahan yang digunakan dalam kartu permainan ini adalah kertas kartu tik/karton HVS 200 Gsm. Pengembangan desain kartu permainan serupa dengan *flash card* dimana ada penempatan gambar yang ‘dikelilingi’ oleh tulisan atau kalimat. Adapun *layout* dan desain kartu permainan adalah sebagai berikut:



Gambar 1. *Layout* Depan Kartu No. 17



Gambar 2. *Layout* Belakang Kartu No. 17



Gambar 3. *Layout* Depan Kartu No 7



Gambar 4. *Layout* Belakang Kartu No. 7

Pada bagian depan kartu, berisi nomor kartu, kata afektif, pertanyaan atau instruksi dengan gambar yang representatif. Kartu dilengkapi dengan kata kunci atau jembatan keledai di bagian belakang kartu. Kata kunci tersebut berfungsi sebagai pancinan agar audiens yang pasif dapat dibantu menjawab pertanyaan. Hal ini sesuai dengan prinsip kartu permainan yang didesain untuk dicetak dalam dua sisi, dimana sisi pertama mengandung informasi lengkap dan sisi lainnya mengandung pesan tersembunyi yang digunakan untuk bermain [7].

Pemilihan media berupa kartu permainan dilakukan dengan pertimbangan kemudahan dalam penggunaan karena bentuknya yang kecil dan mudah dibawa, tidak memerlukan banyak peralatan yang rumit dan canggih, sehingga dapat digunakan dimanapun dan kapanpun [7], [8]. Selain itu, kartu permainan juga memiliki kelebihan sesuai karakteristik khas media visual yaitu membantu

## **Linadi- Pelatihan Pembelajaran Interaktif untuk Pelaksana Kelas Persiapan Pernikahan di Kecamatan Sambi Boyolali-Hlm. 53-60**

meningkatkan memori audiens karena pengaruh gambar yang lebih nyata dibanding dengan media audio yang karakternya lebih abstrak [7]. Kartu permainan merupakan alat bantu utama dalam metode pembelajaran permainan, yang telah dikembangkan sejak tahun 1800an [9]. Media kartu permainan telah melewati tahap validasi oleh ahli materi, ahli media, dan target audiens.

Sebagaimana pengembangan media visual, media kartu permainan juga dikembangkan dengan mempertimbangkan pemilihan gambar, warna, dan jenis huruf. Gambar dalam kartu permainan merupakan gambar-gambar yang berhubungan dengan pernikahan dan keluarga agar dapat mengarahkan peserta kelas persiapan pernikahan pada materi-materi penting terkait kesiapan berumah tangga [10]. Pemilihan warna latar kartu yang cerah dan kontras dengan gambar serta tulisan pada kartu permainan bertujuan untuk memudahkan peserta membaca pertanyaan dan instruksi dengan jelas. Demikian juga dengan pemilihan jenis, ketebalan, dan ukuran huruf pada kartu permainan. Pemilihan huruf tersebut bertujuan agar huruf yang ada pada kartu permainan tidak membuat audiens kesulitan dan merasa tidak nyaman dalam membaca pertanyaan atau instruksi [11].

### **3.2. Hasil Pelatihan**

Dalam proses pelatihan, para pelaksana kelas persiapan pernikahan diajarkan menyampaikan materi melalui metode permainan interaktif dengan media pembelajaran berupa kartu permainan. Metode permainan interaktif memungkinkan para calon pengantin peserta kelas persiapan pernikahan menggunakan lebih banyak indera dalam proses pembelajaran dibanding dengan metode ceramah yang cenderung hanya satu arah. Metode pembelajaran interaktif dengan menggunakan kartu permainan memungkinkan pelaksana lebih banyak berinteraksi dengan calon pengantin peserta kelas persiapan pernikahan saat menjawab pertanyaan atau instruksi. Metode ini juga

memungkinkan pelaksana mengamati dan mengevaluasi pemahaman audiens terkait materi yang disampaikan dalam kelas persiapan pernikahan. Selain itu, metode ini juga memungkinkan antar peserta saling merespon jawaban atau pendapat masing-masing. Menurut Dale, semakin banyak indera yang digunakan dalam proses pembelajaran, akan semakin lama durasi audiens mengingat informasi yang diterimanya [12].



**Gambar 5. Proses Pelatihan (Penjelasan Penggunaan Buku Petunjuk)**



**Gambar 6. Pelatih Mempraktikkan Pembagian Kartu Permainan pada Peserta Kelas Persiapan Pernikahan**



**Gambar 7. Peserta Pelatihan Mempraktikkan Membaca dan Menjawab Pertanyaan pada Kartu Permainan**

## Linadi- Pelatihan Pembelajaran Interaktif untuk Pelaksana Kelas Persiapan Pernikahan di Kecamatan Sambi Boyolali-Hlm.53-60



Gambar 8. Peserta Pelatihan Mempraktikkan Metode Pembelajaran Interaktif yang Dicontohkan Pelatih

Setelah mengikuti pelatihan, para peserta diminta menyatakan pendapat mereka tentang metode pembelajaran interaktif yang telah diajarkan. Para pelaksana menyebutkan metode pembelajaran interaktif melalui permainan dengan media kartu permainan dapat menjadikan suasana kelas persiapan pernikahan jadi berbeda dan terasa lebih menyenangkan. Materi yang dirasa serius dapat disampaikan dengan lebih cair. Berbeda dengan metode ceramah dengan media *slide power point*, metode permainan interaktif dirasa dapat menggali pemahaman atau pendapat peserta kelas persiapan pernikahan tentang topik-topik yang terkait dengan materi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan media visual berbentuk kartu dapat membuat proses pembelajaran jadi lebih menarik dan tidak monoton [7], [13].

Pelaksana yang menjadi peserta pelatihan juga menyebutkan bahwa metode pembelajaran interaktif dengan media kartu permainan dirasa lebih menarik perhatian dan minat audiens. Peserta mengungkapkan bahwa gambar pada kartu permainan menarik bagi audiens. Terlebih, audiens diminta membacakan kartu yang didapat dan menjawab pertanyaan atau instruksi pada kartu. Menurut Pelaksana, hal tersebut dapat membuat peserta lebih mengena akan pertanyaan atau instruksi yang didapatkannya. Sebagaimana yang dinyatakan Dale, metode pembelajaran interaktif dapat memaksimalkan lebih banyak indera dibandingkan pembelajaran dengan satu metode saja (misalnya ceramah). Permainan dan

diskusi dua arah merupakan contoh metode pembelajaran interaktif yang dapat diterapkan untuk memicu lebih banyak indera pada peserta [12].

Pemegang program kelas persiapan pernikahan dari Puskesmas Sambi menyatakan bahwa media kartu permainan terasa lebih efektif untuk mendorong keterlibatan peserta dibanding dengan *slide power point* karena pada kartu terdapat jembatan keledai atau kata kunci. Adanya jembatan keledai memungkinkan pelaksana mendorong peserta yang pasif untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini didukung dengan literatur yang menyebutkan bahwa media pembelajaran yang efektif adalah media yang dapat menstimulasi perhatian, minat, pikiran, dan perasaan audiens selama proses pembelajaran. Dengan demikian, tujuan pembelajaran dapat tercapai lebih optimal [8].

#### 4. KESIMPULAN

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran interaktif melalui permainan dengan kartu permainan dapat menjadi variasi metode pembelajaran dalam kelas persiapan pernikahan. Metode permainan memungkinkan terjadinya interaksi dua arah yang dapat mengaktifkan lebih banyak indera pada calon pengantin peserta kelas persiapan pernikahan.

Kelebihan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah memperkenalkan metode pembelajaran 'baru' pada pelaksana kelas persiapan pernikahan. Jika sebelumnya mereka hanya menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi, pelatihan ini menawarkan variasi metode yang belum pernah mereka lakukan selama melaksanakan kelas persiapan pernikahan.

Sementara yang menjadi kekurangan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah banyaknya peserta yang hadir terlambat karena harus melaksanakan pelayanan kesehatan terlebih dulu. Hal tersebut membuat peserta tidak mengikuti kegiatan pelatihan secara utuh.

#### 5. SARAN

Agar pelatihan sejenis dapat lebih optimal, dapat dilakukan penyesuaian waktu yang lebih baik,

## Linadi- Pelatihan Pembelajaran Interaktif untuk Pelaksana Kelas Persiapan Pernikahan di Kecamatan Sambi Boyolali-Hlm. 53-60

misalnya menyesuaikan dengan jadwal *capacity building* staf Puskesmas dan KUA.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] *Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974*. (n.d.).
- [2] Kemenag Jateng. (n.d.). *Bimbingan Perkawinan sebagai Upaya Cegah Perceraian*. Retrieved January 24, 2022, from <https://jateng.kemenag.go.id/2017/11/bimbingan-perkawinan-sebagai-upaya-menekan-angka-perceraian/>
- [3] Paratmanitya, Y., Hadi, H., & Susetyowati. (2012). Citra Tubuh, Asupan Makan, dan Status Gizi Wanita Usia Subur Pranikah. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 8(3), 126–134.
- [4] Mutiara, P. (2019, December 10). *Bimbingan Pranikah Cegah Lahirnya Keluarga Miskin Baru*. <https://www.kemenkopmk.go.id/bimbingan-pranikah-cegah-lahirnya-keluarga-miskin-baru>
- [5] Astuti, N. A. R. (2019, November 17). *Dukung Kursus Pranikah, MUI: Jangankan Tahun Depan, Sekarang Juga Boleh*. <https://news.detik.com/berita/d-4787569/dukung-kursus-pranikah-mui-jangankan-tahun-depan-sekarang-juga-boleh/1>
- [6] Permana, E. (2019, November 15). *Indonesia Siapkan Program Khusus Pranikah untuk Calon Pengantin*. <https://www.aa.com.tr/id/nasional/indonesia-siapkan-program-kursus-pranikah-untuk-calon-pengantin-/1646157>
- [7] Fitriyani, E., & Nulanda, P. Z. (2017). Efektivitas Media Flash Card dalam Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris. *PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 167–182. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i2.1744>
- [8] Hartati, A. T., Syamswisna, & Wahyuni, E. S. (2018). *Kelayakan Flash Card Submateri Manfaat Keanekaragaman Hayati Kelas X SMA Kabupaten Landak*.
- [9] Rizki, F. A. N., & Hidayat, S. (2018). Kartala Card Game Design for Education Media of Lampungnese Script. *5th Bandung Creative Movement International Conference on Creative Industries 2018*, 222–225. <https://www.atlantispress.com/proceedings/bcm-18/125910937>
- [10] Rohmatin, D. N., & Indana, S. (2017). Pengembangan Flashcard pada Sistem Gerak Manusia untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Kelas VIII SMP. *Pensa E-Journal: Pendidikan Sains*, 5(3), 303–307. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/pensa/article/view/20955>
- [11] Mariati, Anderson, J., Yussyca, & Angela, S. J. (2022). Elemen Visual pada Infografis: Studi Infografis Karya Mahasiswa Mata Kuliah Identitas Merek. *Seri Seminar Nasional Universitas Tarumanagara*, 103–110.
- [12] Giorgdze, M., & Dgebuadze, M. (2017). Interactive Teaching Methods: Challenges and Perspectives. *International E-Journal of Advances in Education*, 3(9), 544–548. <http://ijaedu.ocerintjournals.org/en/download/article-file/390165>
- [13] Fitriani, H., Imanda, R., Rahmi, A., & Murmalinda, S. (2021). The Development of Flashcard Learning Media Based on Make a Match on Colloid. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 3(5), 373–379. <https://doi.org/10.29103/ijevs.v3i5.6069>